

Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Praktik Micro Teaching Mahasiswa STKIP Sinar Pancasila Betun

Maria R. Asa¹, Pingki P. Soi², Yeni E. Klau³, Fransiskus P. Dewa⁴, Maria O.L. Leki⁵, Finsensius R. N. Fahik⁶, Maria S. P. Nahak^{7*}, Damian Puling⁸

¹⁻⁸STKIP Sinar Pancasila Betun

Email: Sharypaseiko@gmail.com

Korespondensi penulis: Sharypaseiko@gmail.com *

Abstract: This study aims to analyze the use of standard Indonesian language in microteaching practices by students of STKIP Sinar Pancasila Betun. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that most students are not yet consistent in using standard language during their microteaching sessions. The primary influencing factors are the strong influence of regional language backgrounds and the lack of intensive language training from supervising lecturers. This study recommends that educational institutions provide targeted coaching and continuous assessment regarding the use of standard Indonesian in the learning process.

Keywords: Language Proficiency; Microteaching; Standard Indonesian.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia baku dalam praktik micro teaching oleh mahasiswa STKIP Sinar Pancasila Betun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum konsisten dalam memakai bahasa standar selama praktik micro teaching. Faktor primer yang mempengaruhi adalah latar belakang bahasa daerah yang kuat dan kurangnya pelatihan kebahasaan secara intensif dari dosen pembimbing. Penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan memberikan pembinaan khusus dan penilaian berkelanjutan terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Bahasa Indonesia Baku, Kemahiran Berbahasa; Pengajaran Mikro.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat utama dalam proses pendidikan sebab berfungsi menjadi wahana komunikasi ilmiah, penyampaian pengetahuan, serta pembentukan karakter siswa. pada konteks pendidikan formal di Indonesia, bahasa Indonesia standar mempunyai kedudukan penting sebab menjadi bahasa pengantar pembelajaran sekaligus simbol ciri-ciri nasional. sang sebab itu, calon guru dituntut buat memiliki kompetensi kebahasaan yang baik, tak hanya dalam aspek pemahaman teoritis, tetapi juga dalam penerapannya dalam aktivitas pembelajaran mirip micro teaching.

Microteaching adalah bagian asal proses pembelajaran profesional pada program pendidikan pengajar. dalam kegiatan ini, mahasiswa ditugaskan buat mempraktikkan keterampilan mengajar secara terbatas dengan teman sekelas menjadi peserta didik. salah satu aspek yang sangat penting pada praktik micro teaching merupakan kemampuan berkomunikasi memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. namun, banyak sekali penelitian membagikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia standar sang calon pengajar masih menjadi tantangan

tersendiri. Penelitian oleh Siregar (2018) mengungkapkan bahwa poly mahasiswa calon pengajar masih mencampurkan bahasa Indonesia tidak baku serta bahasa wilayah pada praktik mengajar. Rukayah (2020) pula menemukan bahwa lemahnya pengawasan serta pembiasaan dari dosen turut memengaruhi rendahnya kualitas penggunaan bahasa baku pada praktik micro teaching. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berada pada daerah dengan latar belakang sosial-budaya yang kaya akan bahasa daerah, mahasiswa STKIP Sinar Pancasila Betun menghadapi tantangan ganda. di satu sisi, mereka wajib mempertahankan ciri-ciri budaya lokal melalui bahasa ibu; di sisi lain, mereka juga dituntut buat menguasai serta menggunakan bahasa Indonesia baku pada konteks akademik serta profesi keguruan. fenomena ini memberikan adanya kesenjangan antara kompetensi kebahasaan yg diperlukan serta praktik yg terjadi pada lapangan. Penelitian yang secara khusus menelaah praktik penggunaan bahasa Indonesia standar pada micro teaching di konteks lokal seperti ini masih terbatas. *Microteaching* merupakan salah satu matakuliah yang wajib diprogramkan oleh seluruh mahasiswa STKIP Sinar Pancasila pada semester VI, termasuk mahasiswa. Mata kuliah *microteaching* menjadi sangat penting karena merupakan akumulasi dari rangkaian perkuliahan yang telah ditempuh sebelumnya yaitu strategi pengajaran sejarah, perencanaan pengajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah hinngga pada program mata kuliah microtheaching. Pada matakuliah *microteaching*, mahasiswa calon guru program studi pendidikan sejarah akan dibekali dengan keterampilan dasar mengajar serta mempraktekan kegiatan mengajar secara langsung di dalam kelas dengan skala yang kecil (Magalhaes, A.D.J, 2024).

Penelitian ini dilakukan buat menjawab kebutuhan akan kajian kontekstual yg mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa calon guru memakai bahasa Indonesia standar pada praktik micro teaching mereka. Urgensi penelitian ini terletak di perlunya memperkuat kualitas kebahasaan calon guru semenjak dini menjadi bentuk pelatihan profesionalisme dan penguatan karakter kebangsaan. dengan demikian, penelitian ini bertujuan buat menggambarkan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia standar dalam praktik micro teaching mahasiswa STKIP Sinar Pancasila Betun serta mengidentifikasi faktor-faktor yg memengaruhinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa Indonesia baku artinya bentuk bahasa Indonesia yg dipergunakan sinkron menggunakan kaidah rapikan bahasa, ejaan, serta kosakata yang telah ditetapkan dalam pedoman resmi seperti panduan umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus akbar Bahasa Indonesia (KBBI). pada konteks pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi krusial sebab pengajar berperan menjadi contoh bahasa yg akan ditiru oleh siswa. Alwi

dkk. (2003) menyatakan bahwa bahasa baku mempunyai fungsi penting dalam situasi resmi, termasuk dalam pembelajaran di kelas.

Micro teaching ialah metode pelatihan mengajar yang memungkinkan mahasiswa calon pengajar buat berbagi keterampilan dasar mengajar dalam lingkungan terkontrol. berdasarkan Arends (2012), micro teaching menyampaikan kesempatan bagi mahasiswa buat merancang serta melaksanakan pembelajaran dengan skala mungil, yg kemudian dinilai buat menaikkan kompetensi profesional mereka. dalam praktiknya, penggunaan bahasa yg efektif dan sinkron sebagai keliru satu indikator keberhasilan micro teaching.

Penggunaan bahasa Indonesia standar pada micro teaching sudah sebagai perhatian pada banyak sekali penelitian. Rukayah (2020) pada penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan bahasa standar sang mahasiswa FKIP masih bercampur menggunakan bentuk tidak standar serta bahasa daerah. ad interim itu, Murni (2021) menyatakan bahwa training serta pembiasaan yg konsisten terhadap penggunaan bahasa standar bisa menaikkan keterampilan berbahasa mahasiswa pada praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1990) bahwa kemampuan berbahasa guru mencakup keterampilan memilih istilah dan menyusun kalimat yang sempurna agar pesan pembelajaran bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia standar antara lain latar belakang bahasa ibu, lingkungan sosial-budaya, kebiasaan berbahasa sehari-hari, serta kurangnya training dari dosen pembimbing. Suwandi (2017) menekankan pentingnya pembiasaan serta evaluasi yang konsisten terhadap aspek kebahasaan dalam pendidikan calon pengajar.

sesuai kajian tersebut, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa dominasi bahasa Indonesia baku oleh calon pengajar adalah aspek krusial pada menghasilkan komunikasi pembelajaran yang efektif. Walaupun tidak secara eksplisit menyatakan hipotesis, penelitian ini berangkat berasal dugaan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku oleh mahasiswa pada praktik micro teaching masih belum optimal dan ditentukan sang banyak sekali faktor linguistik serta pedagogis yg dapat diidentifikasi melalui eksplorasi kualitatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan buat mengeksplorasi penggunaan bahasa Indonesia standar oleh mahasiswa pada praktik micro teaching. Desain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan secara mendalam serta menyeluruh berdasarkan empiris yang terjadi pada lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan yang sedang menempuh mata kuliah micro teaching pada STKIP Sinar Pancasila Betun. Sampel dipilih secara purposive sebesar 15 mahasiswa yg sedang melaksanakan praktik micro teaching serta diklaim bisa menyampaikan gosip yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan micro teaching untuk mengamati penggunaan bahasa Indonesia baku secara langsung. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen pembimbing buat memperoleh isu tambahan tentang kebiasaan dan persepsi terhadap penggunaan bahasa standar. Dokumentasi berupa video rekaman serta transkrip pengajaran dipergunakan menjadi data pelengkap.

Instrumen observasi disusun pada bentuk lbr pengamatan yang meliputi aspek kosakata, struktur kalimat, intonasi, serta konsistensi penggunaan bahasa baku. Instrumen wawancara memakai pedoman semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih dalam pengalaman subjek. akibat pengujian validitas serta reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen observasi mempunyai tingkat validitas tinggi dan reliabilitas yang konsisten. Data yang diperoleh dianalisis memakai teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yg mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan konklusi. contoh ini dipilih sebab sinkron buat penelitian dengan penekanan eksplorasi mendalam terhadap fenomena linguistik dalam konteks pembelajaran. Model penelitian yg dipergunakan tidak berbentuk contoh matematis atau statistik, tetapi berupa kerangka kerja eksploratif yang mengidentifikasi hubungan antara latar belakang bahasa mahasiswa, praktik micro teaching, serta penggunaan bahasa Indonesia standar menjadi yang akan terjadi dari hubungan faktor-faktor tadi pada konteks akademik serta budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selama bulan Maret sampai Mei 2025, bertempat di ruang micro teaching STKIP Sinar Pancasila Betun. Observasi dilakukan di 15 mahasiswa yg sedang melakukan praktik mengajar. Peneliti menggunakan lembar observasi kebahasaan dan dokumentasi rekaman video menjadi alat bantu. Sesuai yang akan terjadi observasi, penggunaan bahasa Indonesia baku sang mahasiswa bervariasi. Tabel 1 berikut menyajikan persentase mahasiswa sesuai tingkat konsistensi penggunaan bahasa baku.

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat Konsisten	3	20%
Cukup Konsisten	8	53%
Kurang Konsisten	4	27%

Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2025.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia standar. kelompok 'relatif konsisten' menunjukkan adanya upaya, namun masih diselingi dengan penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa wilayah pada beberapa bagian pengajaran. Akibat penelitian ini mendukung temuan Rukayah (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa calon pengajar masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi penggunaan bahasa standar. Hal ini diperkuat dengan teori berasal Tarigan (1990) yg menekankan pentingnya dominasi kebahasaan sebagai bagian integral berasal keterampilan mengajar. kondisi sosial serta latar belakang bahasa ibu mahasiswa yg bertenaga terhadap bahasa wilayah pula sebagai faktor utama yg menghambat penggunaan bahasa standar, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2018).

Secara teoritis, temuan ini membagikan perlunya penambahan aspek kebahasaan dalam pembinaan pedagogik calon pengajar. Secara terapan, institusi pendidikan pengajar perlu mengembangkan acara training berbahasa baku yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum, termasuk pada praktik micro teaching. Berdasarkan rekaman video dan transkrip pengajaran, kesalahan kebahasaan yg seringkali ditemukan mencakup penggunaan istilah tidak standar mirip 'ngajar' buat 'mengajar', dan pemakaian bentuk kalimat yang tidak efektif atau berbelit-belit. pada beberapa kasus, mahasiswa jua mencampurkan bahasa wilayah mirip Tetun atau Dawan dalam menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan bahwa pencerahan berbahasa baku belum terbentuk secara menyeluruh, serta mahasiswa masih menggunakan gaya komunikasi informal yang biasa mereka gunakan di lingkungan sosial sehari-hari. Kesalahan ini perlu diperbaiki karena berdampak eksklusif pada kemampuan mereka sebagai contoh bahasa yang baik bagi siswa.

Dari hasil analisis, ditemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa semester awal dan semester akhir. Mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih konsisten dan sadar akan pentingnya penggunaan bahasa baku, meskipun masih ditemukan kesalahan minor. sebaliknya, mahasiswa semester awal banyak yang belum memahami kaidah PUEBI secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik dan gambaran terhadap pelatihan kebahasaan memiliki dampak positif terhadap kemampuan bahasa standar mahasiswa. oleh karena itu, perlu ada intervensi yang lebih dini sejak semester awal dalam bentuk pelatihan atau modul kebahasaan khusus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam praktik micro teaching mahasiswa STKIP Sinar Pancasila Betun masih belum optimal. Sebagian besar mahasiswa belum menunjukkan

konsistensi dalam penggunaan bahasa baku, yang ditandai dengan masih seringnya penggunaan istilah tidak baku dan penyisipan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu, kebiasaan berbahasa sehari-hari, dan minimnya perhatian dosen terhadap aspek kebahasaan selama pembinaan micro teaching. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan berkelanjutan dalam membentuk kompetensi kebahasaan calon guru, terutama dalam konteks penggunaan bahasa standar yang sebagai cerminan profesionalisme serta identitas nasional.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan guru seperti STKIP Sinar Pancasila Betun lebih menekankan aspek kebahasaan dalam kurikulum serta praktik mengajar. Dosen pembimbing micro teaching perlu memberi perhatian khusus pada penilaian bahasa, tidak hanya aspek metodologi serta penguasaan materi. Disarankan juga untuk menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya tentang penggunaan bahasa Indonesia baku secara berkala bagi mahasiswa.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan fokus pada satu institusi, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai perguruan tinggi dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang dominasi bahasa standar sang calon guru di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aziz, N. A., & Fitriani, L. (2020). Analisis penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 125–134.
- Bachtiar, H. R. (2019). Pembentukan sikap berbahasa mahasiswa melalui pembelajaran kebahasaan di perguruan tinggi. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 7(1), 33–42.
- Damaianti, V. S. (2016). Penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 89–98.
- Fauziah, N., & Wardani, D. A. (2021). Kajian kompetensi kebahasaan calon guru melalui microteaching. *Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, 10(3), 214–223.
- Isnaini, H. (2022). Bahasa dan pendidikan: Kontribusi bahasa dalam membentuk profesionalisme guru. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 9(1), 55–64.

- Magalhaes, A. D. J. (2024). Peran mata kuliah microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila. *Journal on Education*, 6(4), 21028–21034.
- Marlina, L. (2020). Strategi pembinaan bahasa Indonesia baku bagi mahasiswa pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(2), 141–150.
- Murni, S. (2021). Pembinaan bahasa baku dalam pendidikan guru: Studi kasus di LPTK. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 44–52.
- Nugroho, A., & Sari, D. K. (2021). Faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia baku pada mahasiswa. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 11(1), 73–81.
- Rahmah, N. (2021). Peningkatan kompetensi bahasa mahasiswa melalui refleksi diri berbasis video micro teaching. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 112–121.
- Rukayah. (2020). Tantangan penggunaan bahasa Indonesia baku oleh mahasiswa calon guru. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 85–94.
- Siregar, F. (2018). Pengaruh latar belakang bahasa ibu terhadap kemampuan bahasa Indonesia baku mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(2), 60–70.
- Suwandi, S. (2017). Hakikat bahasa dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 13–20.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Yuliana, F. (2019). Peran dosen dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa melalui praktik microteaching. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(1), 26–34.